

PAKET INFORMASI
BERSIH DESA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Dihimpun oleh ATMI SATWATI
Pustakawan BPAD DIY

KATA PENGANTAR

Budaya Barat semakin gencar masuk ke Indonesia. Disadari atau tidak hal ini akan berpengaruh terhadap budaya lokal. Pada hal Indonesia memiliki banyak ragam budaya dan adat istiadat yang tak kalah indah dan unik, dibandingkan dengan budaya Barat. Dengan Bhineka Tunggal Ika, Indonesia mempunyai perisai sebagai filter atau penyaring masuknya budaya Barat.

Sehubungan dengan hal tersebut Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu mitra Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam membangun Perpustakaan Digital Nasional Indonesia, bertugas menyediakan dan memberi layanan informasi tentang budaya masyarakat di wilayah Jawa dan Madura kepada masyarakat yang membutuhkan. Salah satu informasi yang kami ketengahkan yaitu tentang tradisi : “BERSIH DESA” di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kepada semua pihak diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, atas dukungan dan motivasinya hingga karya ini terwujud. Semoga informasi ini bermanfaat bagi para pemustaka, peminat budaya Jawa dan generasi muda sebagai pewaris bangsa. Amin.

Yogyakarta, Maret 2013

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kaya akan adat istiadat dan budaya, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Budaya ini terdiri dari : bahasa, peralatan hidup, mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Diantara berbagai budaya itu salah satunya yaitu “bersih desa”, yang sampai saat ini masih dilakukan masyarakat desa Jawa.

Pustakawan sebagai warga negara juga ikut berpartisipasi dalam rangka menunjang pendidikan, yang bertugas menyediakan informasi bagi masyarakat. Kali ini informasi budaya tentang “Bersih Desa” di Daerah Istimewa Yogyakarta. Informasi bersih desa ini diambil dari berbagai sumber : buku, surat kabar, majalah, dan internet.

II. PENGERTIAN

Kegiatan bersih desa ini banyak dilakukan di berbagai desa di Jawa, terutama Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun pengertian tentang bersih desa ada beberapa diantaranya :

1. Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa). Yogyakarta : Kanisius, 2011. Ed.2. Hal. 476 & 61.
Merti Desa : bersih desa : keramean lan slametan ing padesan saben taun (lumrahe gegayutan karo kramatan lan sak panunggalane ing desa utawa mbeneri dina adeging desa).
2. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. (Drs. Peter Salim & Yenny Salim). Ed.1. Jakarta : Modern English Press, 1991. Hal 192.
Bersih Desa : membersihkan desa dari gangguan alam dsb dengan upacara adat.
3. Subalidinata, Ensiklopedi kebudayaan Jawa. Yogyakarta : Lembaga Studi Jawa, 1999. Hal. 64.
Bersih desa, salah satu tradisi selamat yang dilakukan oleh petani pada waktu sesudah selesai mengerjakan sawah atau berakhir musim panen. Dalam selamat disajikan bergai bagai jenis makanan yang berasal dari semua hasil pertanian. Selamat itu dilaksanakan di rumah kepala dusun atau rumah kepala desa atau di balai desa. Upacara selamat itu bernama *Gumbregan*. Kadang-kadang dalam bersih desa disertai dengan pementasan wayang kulit. Lakon-lakon yang diambil biasanya *Sri Sadana* atau *Sri Kondur*. Cerita Sri Sadana ini mengisahkan tokoh Dewi Sri meninggalkan istana, kaerna kena marah raja. Raden Sadana menyusul kepergian kakaknya. Mereka tidak segera bertemu, masing-masing mengelana dari desa ke desa sambil bercocok tanam. Setelah lama berkelana, mereka bertemu kembali. Dewi Sri kembali ke Khayangan, Raden Sadana diambil menantu oleh raja Wiratha. Dewi Sri berada di negara Pratalaretna yang dikuasai oleh raja Darmasara.

Prabu Suryakumara, raja Guwa Rajeng, juga menginginkan Dewi Sri. Dewi Sri menjadi perebutan, tetapi Nagatatmala, anak Sang Hyang Anantaboga, atas bantuan bagawan Abiyasa dapat memboyong Dewi Sri ke Wiratha.

4. Ensiklopedi Nasional Indonesia 3 : 326

Bersih desa adalah nama suatu upacara menyucikan desa dalam arti membersihkan daerah dari roh-roh jahat. Upacara itu diselenggarakan untuk kesejahteraan dan keselamatan masyarakat yang bersangkutan dan karena itu untuk bersih desa ini ada upacara yang oleh orang Jawa disebut "*slametan*". Pada upacara itu orang memberikan sesaji kepada roh penjaga desa, yang disebut *danyang desa*. Roh ini dalam pandangan orang yang mempercayainya adalah roh baik dan untuk bantuannya dalam menjaga desa harus diberi sesaji.

Di samping tujuan keagamaan, upacara bersih desa itu mempunyai maksud lain yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Upacara itu merupakan aktivitas yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Walau pada waktu sekarang agama Islam merupakan agama yang dominan, upacara itu juga dihadiri oleh unsur-unsur atau pimpinan agama Islam di daerah pedesaan. Namun keterlibatan mereka berbeda-beda menurut daerah tempat upacara dilakukan.

Upacara semacam itu juga terdapat di luar Indonesia, di daerah yang juga telah menerima unsur agama besar seperti agama Budha Hinayana, misalnya di daerah Asia Tenggara daratan, antara lain Thailand, Burma, Laos, Vietnam, dan Kamboja. Hal itu tidaklah mengherankan karena upacara tersebut termasuk upacara penyucian. Berdasarkan penelitian para ahli, dalam hal ini ahli yang memeliti aspek agama sebagai gejala masyarakat, upacara semacam ini merupakan upacara keagamaan yang universal, artinya terdapat di mana-mana di seluruh dunia.

Di Jawa, bersih desa yang sering juga disebut "bersih dusun" adalah suatu jenis upacara yang dilakukan oleh penduduk desa. Sesuai dengan namanya upacara ini bertujuan untuk membersihkan desa dari roh-roh halus yang membahayakan penduduk desa. Untuk mencapai tujuan itu, dilakukan *slametan* yang dinamakan *sedekah bumi* atau *sedekah legana*, dengan mempersembahkan makanan berupa nasi tumpeng dan lauk-pauknya kepada *danyang desa*. Dayang desa adalah roh atau makhluk halus pelindung desa. Bagi penduduk desa, tujuan lain upacara ini adalah membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala sesuatu yang menyebabkan kesengsaraan.

Pelaksanaan *slametan* dan persembahan makanan umumnya berlangsung di suatu tempat dekat makam *danyang desa*, biasanya makam pendiri desa yang bersangkutan. Upacara dapat pula dilakukan di mesjid, atau rumah kepala desa, bila tempat dekat makam *danyang desa* tidak memungkinkan. Dalam *slametan* itu setiap keluarga diharapkan turut serta mempersiapkan.

Upacara bersih desa selalu dilakukan dalam bulan Sela yaitu bulan kesebelas dalam penanggalan Jawa, atau bulan Sawal dalam penanggalan Arab. Namun, tanggal pelaksanaannya berbeda-beda di tiap desa, sesuai dengan tradisi setempat. Bentuk-bentuk perayaannya pun dapat berbeda-beda, tergantung pada karakteristik pribadi yang diberikan penduduk desa kepada *danyang desa* yang bersangkutan. Sebagai contoh, Geertz (1976) dalam bukunya *The religion of Java* mengemukakan bahwa *danyang desa* di sebuah desa Mojokuto meminta agar penduduk membakar candu untuknya dan menyelenggarakan *tayuban*. *Tayuban* adalah suatu bentuk kesenian dengan penari-penari wanita yang berjoget seraya ditemani oleh penonton pria yang hadir, disertai acara minum minuman sejenis arak. Bentuk perayaan ini diselenggarakan sesuai permintaan *danyang desa*, yang diketahui penduduk melalui seseorang yang kemasukan roh *danyang desa* itu.

Di desa lain, *danyang desanya* dianggap mempunyai rasa seni yang halus. Penduduk desa yang bersangkutan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit dalam acara bersih desa. Di desa tepi kota yang diktengahkan Geertz, *danyang desanya* merupakan seorang santri yang saleh. Oleh sebab itu, upacara bersih desa dilaksanakan dalam bentuk *slametan* kematian atau *selawatan* dengan doa dalam bahasa Arab. Kepala desa mengawali upacara itu dengan pidato yang dilanjutkan dengan pembacaan doa. Kemudian, setiap orang yang hadir mengambil sejumlah makanan dari hidangan yang dipersembahkan oleh penduduk. Sisa hidangan kemudian dibagi-bagikan kepada ratusan anak-anak yang mengrumuni tempat upacara. Ketika pulang, setiap orang yang hadir membawa sebagian kecil hidangan tersebut kerumahnya.

Penyelenggaraan upacara bersih desa yang melibatkan hampir seluruh penduduk desa itu dapat dimanfaatkan untuk mempererat hubungan sosial diantara sesama warga desa.

INFORMASI BERSIH DESA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

KABUPATEN GUNUNG KIDUL

UPACARA RASULAN

Sumber : Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984. Halaman : 56 s.d. 69).

a. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Rasulan/bersih desa. Tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat pedesaan yang berkaitan dengan upacara kesuburan tanah diadakan secara masal adalah upacara selamatan rasul/rasulan/bersih desa/metri desa. Upacara itu diadakan setahun sekali sehabis panen, seperti yang dilaksanakan di Kelurahan Kemiri, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul.

Disebut Rasul/Rasulan, karena dalam upacara selamatan tersebut salah satu tokoh yang dihormati, diselamati sekaligus dimintai berkah, adalah Nabi Muhammad yang menjadi Rasul Tuhan. Walaupun pengertian masyarakat terhadap tokoh tersebut terbatas, namun hal itu tidak mengurangi rasa hormatnya.

Di dalam pelaksanaan upacara, orang tidak lupa menyajikan nasi rasul yang terasa gurih. Itulah sebabnya pelaksanaan upacara habis panen selamatan kenduriya disebut Rasul/Rusulan. Disebut bersih desa/metri desa, karena dalam upacara tadi disertai sebuah tindakan yang bermanfaat, yaitu membersihkan makam, tempat-tempat umum yang dikerjakan secara bersama-sama. Oleh karena semua itu dilakukan oleh segenap kepala keluarga warga desa tersebut, maka upacara tadi dinamakan bersih desa/metri desa.

Upacara Rasulan atau bersih desa dibagi beberapa tahap, yaitu kerja bakti gotong royong membersihkan tempat umum, selamatan kenduri, kemudian dilanjutkan dengan kirim dowo (kirim doa).

Kerja bakti bergotong-royong membersihkan tempat makam umum dikerjakan bersama-sama atas perintah kepala desa. Upacara selamatan kenduri yang dilaksanakan di balai desa juga dilakukan bersama-sama. Di dalam upacara bersih desa/Rusulan tersebut dilakukan pula kirim doa.

b. Maksud penyelenggaraan upacara.

Penyelenggaraan upacara bersih desa/Rasulan, mempunyai maksud tertentu. Selain memohon keselamatan, juga sebagai penuangan rasa terima kasih yang mendalam atas bantuan mereka yang telah diberikan kepada para petani selama satu tahun. Masyarakat desa Kemiri yang sebagian hidup bertani itu menggantungkan harapannya pada hasil panen padi yang ditanamnya.

Padi yang ditanam dengan sistem tanam padi kering itu airnya hanya didapat dari air hujan. Dengan sendirinya panen yang hanya setahun sekali itu disambutnya dengan gembira.

Dalam upacara selamatan bersih desa, terdapat tokoh-tokoh yang disebut dalam ujub, oleh dukun sewaktu membacakan mantra.

Mereka itu antara lain :

- Pangeran / Tuhan
- Nyai Loro Kidul
- Ki Amongsari - Nyai Amongsari
- Kyai Bodho - Nyai Bodho
- Leluhur desa
- Nabi Leyas (Elyas)
- Nabi Kilir (Khidzir)
- Kyai Kundhi - Nyai Kundhi
- Kyai Sayang - Nyai Sayang

Tokoh-tokoh tersebut di atas semuanya bersifat abstrak. Di dalam upacara disebutkan bahwa mereka dimintai berkah serta bantuan oleh penyelenggara bagi seluruh warga desa yang sedang mengadakan selamatan bersama.

c. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara Rasulan atau bersih desa/metri desa di Kelurahan Kemiri, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul, diselenggarakan pada hari Rebo Wage, jam 15.00 - 17.00 sore sehabis panen. Dipilihnya hari Rebo Wage karena hari itu dianggap baik.

Menurut perhitungan secara tradisi, hari tersebut membawa berkah bagi warga desa. Sedangkan membersihkan tempat umum, makam, dilakukan di pagi hari.

Upacara Rasul diselenggarakan oleh warga desa yang dikoordinasi oleh tokoh-tokoh kelurahan. Oleh sebab itu dalam menentukan waktu untuk kerja bersama tadi, pejabat-pejabat kelurahanlah yang menentukan. Dengan cara bersambungan, berita itu akan sampai kepada warga desa tersebut.

d. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara Rasulan di Kelurahan Kemiri, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul, diselenggarakan di Bale Desa. Pemilihan tempat ini mengingat banyaknya peserta dan pengunjung yang biasa menyambut secara meriah. Bahkan sering diramaikan dengan berbagai macam pertunjukan untuk menghibur warga desa itu. Oleh karena itulah diperlukan tempat yang memadai. Satu-satunya tempat yang dianggap memenuhi syarat hanyalah Balai Desa.

Balai Desa pada saat itu berfungsi sebagai tempat upacara penuh. Di halaman luar dipergunakan sebagai tempat pertunjukan, penonton, dan ancak. Ancak ialah tempat nasi selamatan beserta perlengkapannya yang bentuknya seperti rumah joglo.

Dari halaman balai desa naik sedikit ke lantai pendapa terbentang tikar-tikar yang dipakai untuk duduk bagi yang kenduri. Dan di belakang sendiri berjajar kursi-kursi yang dipakai duduk para tamu undangan. Di belakang kursi tamu undangan masih ada beberapa dhingklik (bangku panjang) disediakan sebagai persiapan tambahan tempat duduk.

Di samping Balai Desa itu ada bangunan yang dipakai untuk menyiapkan keperluan dalam melaksanakan upacara tadi, antara lain untuk menyiapkan minuman, sesajen dan sebagainya.

e. Penyelenggara teknis Upacara.

Pelaksanaan upacara Rasulan atau bersih desa/merti desa di daerah Kemiri, Tepus, Gunung Kidul yang diselenggarakan di Balai desa tadi meliputi pedukuhan - pedukuhan, Kemiri, Glagah, Gebang. Ikut sertanya tiga pedukuhan dalam penyelenggaraan upacara rasulan ini dengan sendirinya melibatkan beberapa petugas yang aktif menanganinya. Masing-masing pedukuhan mengirimkan seorang wakil, dalam hal ini ialah kepala dukuh. Sedangkan di tingkat kelurahan di Balai Desa yang bertanggung jawab adalah "kepala desa" atau wakilnya (carik).

Jadi dapat dikatakan kepala dukuh dan kepala desa atau wakilnya sebagai penyelenggara teknis Upacara.

Penyelenggara teknis upacara yang tidak dapat ditinggalkan adalah "kaum". Karena kaum memegang peranan penting dalam pelaksanaan upacara. Upacara belum dimulai jika kaum belum siap di tempat. Kehadirannya di tempat upacara mempunyai arti tersendiri. Karena kaumlah yang memberi dan membacakan doa selamatan kenduri itu.

f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Penyelenggaraan upacara Rasulan di desa itu melibatkan beberapa orang dari berbagai pihak. Orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut biasanya mempunyai tugas khusus dan bertugas sebagai pembantu.

Petugas khusus.

- 1) seorang bertugas membuat keranjang daun kelapa yang disebut panjang ilang.
- 2) Dua orang bertugas mengisi sesajen yang dimasukkan ke keranjang daun kelapa yang disebut panjang ilang tadi.
- 3) Orang yang menempatkan panjang ilang di resan (tempat yang dianggap keramat).

Petugas pembantu.

- 1) Beberapa orang yang bertugas menempatkan panjang ilang di tempat-tempat resan, yaitu tempat pohon besar/tua yang dikeramatkan itu tumbuh.

2) Beberapa orang yang bertugas memikul dan membawa ancak yang berisi nasi selamatan beserta lauk-pauk. Tiap ancak dari satu pedukuhan dibawa oleh empat orang pemikul. Jadi untuk tiga pedukuhan dibutuhkan 12 orang yang bertugas memikulnya.

3) Beberapa orang yang bertugas memasak nasi selamatan. Tiap pedukuhan ada beberapa orang yang ikut serta menyelenggarakannya, yaitu orang yang mempunyai ladang/sawah sendiri, (tidak sebagai petani buruh). Dari para warga pedukuhan diserahkan ke tempat kepala dukuh, selanjutnya bersama-sama ditempatkan dalam satu ancak dibawa ke balai desa.

Tenaga pelengkap.

Beberapa orang pemain pertunjukan yang ikut serta menyemarakkan suasana Rasul. Orang-orang ini sifatnya hanyalah sebagai tenaga pelengkap. Tiap rombongan pertunjukan minimal terdiri dari sekitar 15 orang. Rombongan-rombongan pertunjukan tersebut bertugas menjemput ancak nasi selamatan untuk dibawa ke Balai Desa, dari pedukuhan-pedukuhan yang ikut serta dalam upacara Rasulan itu.

g. Persiapan penyelenggaraan upacara.

Upacara Rasulan di Kelurahan Kemiri, tadi diselenggarakan secara meriah, dan sebelumnya telah dipersiapkan lebih dahulu, segala sesuatunya antara lain :

Sega wuduk yaitu nasi yang dimasak dengan santan kelapa sehingga terasa gurih.

Ingkung yaitu ayam utuh yang dimasak dengan santan dan bumbu-bumbu serta terasa gurih pula.

Sekul Jawi/ambengan, nasi putih biasa yang ditempatkan di ancak / nyiru (dengan lauk pauk).

Jenang-jenangan :

Jenang putih yaitu bubur yang terbuat dari beras diberi garam, warnanya putih.

Jenang abang yaitu bubur yang terbuat dari beras diberi garam sedikit dan gula merah (gula kelapa).

Jenang baro-baro bubur yang terbuat dari bekatul yang di atasnya diberi potongan kecil-kecil gula merah.

Jenang pliringan bubur yang terbuat dari beras, separuh merah dan separuh putih.

Tumpeng mong-mong tumpeng nasi yang disekitarnya diberi sayur-mayur dengan bumbu urap. Selain itu diberi juga lauk-pauk.

Tumpeng alus yaitu nasi tumpeng tanpa lauk pauk (Sudhangan).

Bathok bolu yaitu tempurung kelapa yang sudah dibersihkan, dibuat setengah lingkaran. Bagian dalam diberi nasi putih. Di atas nasi putih itu diletakkan daun pace (*Morinda citrifolia* Lt.), daun

turi (*Sesbania grandiflora* Lt.), dan pare (*Momordica charantia* Lt.).

Tape ketela.

Tiap-tiap pedukuhan yang mengikuti upacara selamatan Rasul tadi semuanya membuat sekul wilujengan yang ditempatkan di gunungan. (tempat nasi selamatan yang berbentuk rumah model joglo dalam ukuran mini), antara lain berisi :

Lawuh sapitan, yaitu lauk pauk yang dijepit. Lauk-pauk tersebut ialah :

- krupuk yang dijepit
- tempe goreng yang dijepit
- peyet yang dijepit.

Dipersiapkan Pula :

Panjang ilang yaitu keranjang khusus yang terbuat dari daun kelapa muda yang berwarna kuning, Panjang tadi di dalamnya diisi nasi dan sedikit lauk-pauk, sekar boreh, abon-abon, sega golong.

Kiso tempat semacam tas terbuat dari daun kelapa yang berwarna hijau. Kiso ini dipergunakan untuk tempat nasi kenduri bagi yang mengikutinya.

Persiapan di tempat kenduri / Balai Desa.

- Mempersiapkan tempat upacara, menyiapkan tikar yang dibutuhkan di pendapa Balai desa. Tikar-tikar yang dibentangkan itu dipergunakan untuk keperluan kenduri dan untuk para penabuh gamelan dan waranggono (apabila upacara tersebut diramaikan dengan karawitan).
- Mempersiapkan kursi untuk duduk para tamu undangan.
- Mempersiapkan tempat untuk minuman beserta alat-alat yang diperlukan. Tempat persiapan minum ini dipakai juga untuk menyiapkan panjang ilang.

Jika upacara Rasul tersebut diramaikan dengan pertunjukan-pertunjukan, rombongan kesenian itu harus sudah siap di pelataran (halaman) Balai Desa lebih dahulu, sebab bertugas menjemput "gunungan" nasi selamatan, dari pedukuhan-pedukuhan.

Kiso

Panjang ilang

h. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Pelaksanaan upacara Rasul yang diselenggarakan di Balai Desa ini memakan waktu lama, karena untuk memulainya harus menanti peserta yang tempatnya jauh dari Balai desa. Para peserta dari pedukuhan-pedukuhan harus sudah mempersiapkan "gunungan" mereka masing-masing. Jika nasi selamatan sudah siap, maka

diantarkanlah nasi itu ke Balai Desa. Apabila upacara tersebut diramaikan dengan berbagai macam pertunjukan, misalnya jatilan, reyog, doger, maka rombongan kesenian yang sudah siap di pelataran Balai desa tersebut "menjemput" gunungan nasi selamatan ke pedukuhan-pedukuhan yang ikut serta. Secara bergantian (satu persatu) nasi selamatan itu dijemput ke pedukuhan masing-masing, sehingga suasana menjadi sibuk dan ramai sekali. Pada waktu-waktu senggang, (sementara rombongan kesenian itu pergi menjemput ke pedukuhan),di Balai Desa ditabuh gending-gending Jawa dari rombongan karawitan.

Gunungan nasi selamatan yang telah tiba dari pedukuhan-pedukuhan dikumpulkan di Balai Desa, maka nampaklah di sini deretan gunungan yang berisi nasi selamatan. Di sekitar Balai Desa dan di pelataran telah banyak pengunjung dari berbagai penjuru untuk menyaksikan hiburan tersebut.

Setelah gunungan nasi dikumpulkan di pendhopo, para peserta kenduri siap pula duduk di tikar yang terbentang di pendhopo Balai Desa dengan membentuk tapal kuda, sedang para tamu undangan duduk di kursi deretan belakang, maka dimulailah upacara itu. Mula-mula pengacara mengucapkan selamat datang pada para tamu undangan dan para hadirin semua. Kemudian menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya upacara pada hari tersebut.

Setelah itu sambutan kepala desa atau wakilnya menyampaikan pokok tujuan diadakannya upacara. Kembali pengacara berbicara dan mempersilakan "Kaum" untuk membacakan doa selamatan rasul.

Sementara itu di belakang, yaitu di bagian dapur minuman, disiapkan pula panjang ilang sesaji untuk resan, yang berisi nasi selamatan beserta lauk-pauknya disertai pula abon-abon, kinang dengan tembakau sekar boreh, sega golong 2 buah.

Kembali ke pendhopo upacara, "kaum" menuju ke tempat yang sudah disediakan. Sebelum itu (di samping "kaum") dibakarnya kemenyan di atas bara api yang sudah tersedia. Kemudian kaum mengucapkan doa Rasul. Pada saat itu juga nasi Rasul (sekul wilujengan / telah disiapkan di pendhopo di atas hamparan tikar.

Adapun doa/mantera yang diucapkan "kaum" tersebut adalah sebagai berikut :

Bismillahirohmaanirrohiim -

Sedhekah wilujengan Rasul wonten tigang bab ;

Sekul liwet jenang abrit kangge milujengi anggenipun bale gegriya. Wilujenga salebetipun griya, wilujenga sajawining griya, wilujenga sasaban purugipun ing pedukuhan Kemiri, Glagah utawi Gebang anggenipun bersih dhusun wekdal dinten Rebo Wage kang kalenggahan punika saged kaparingan teguh timbul sampun manggih godha rubeda satunggal punapa sarta kalis ing sambekala.

Wontenipun jenang baro-baro ingkang dipun pengeti sedherekipun ingkang lair babar satunggal pertapan sanes panggenan. Mila ta punika dipun pengeti panuwunipun Bapak Lurah kabiyantu tigang padhukuhan, anggenipun bersih dhusun wekdal dinten Rebo Wage kang kalenggahan punika saged manggih ayem-ayem tata-tentrem pikantuka berkahing Pangeran mugi-mugi sageda dipun kabuli punapa ingkang dados panuwunipun Bapak Lurah kabiyantu tigang padhukuhan anggenipun bersih dhusun punika.

Wontenipun jenang pliringan ingkang dipun pengeti sekabatipun Jeng Nyai Loro Kidul ingkang medal dharatan utawi ngawiyat. Mila dipun pengeti jenang pliringan. sageda iring-iringan sampun ngantos damel godha rubeda sak sikep utawi sak kulawargani- pun panjenenganipun Bapak Lurah kabiyantu tigang pedhukuhan Gebang, Kemiri, utawi Glagah anggenipun bersih dhusun rvekdal dinten Rebo Wage punika sageda dipun kabuli dening Pangeranipun. wontenipun bathok bolu, ingkang clipun pengeti sedherekipun ingkang mapan wonten kanan kering pipi kori. Mila ta punika dipun pengeti sekul bathok bolu supaclos ngreksa medal mlebetipun sak kulawarganipun ing pedhukuhan tigang pedhukuhan sageda kaparingan ayam tentrem sageda Kabul punapa ingkang dados panuwunipun rintem kalawan dalu. Wontenipun tumpeng alus punika ingkang dipun pengeti ingkang cikal bakal ingkang mengkoni dhusun Glagah, Gebang, utawi Kemiri. Mila dinten Rebo wage kang kalenggahan punika dipun pengeti tumpeng alus, panuwunipun tigang pedhukuhan anggenipun bersih dhusun wonten wekdal dinten Rebo Wage punika kaparingan tata tentrem sampun manggih godha rubeda serta sageda kalis ing sambekala.

Wontenipun mong sak bab punika kangge mong-mongi sakulawarganipun panjenenganipun Bapak Lurah kabiyantu tigang pedhukuhan. Mila ta punika dipun monlongi ingkang dipun pengeti Ki Amongsari 1,,lyi Amrnsari Kyai Bodho Ilyai Boctho masi bodho anggenipun momong badanipun piyambak-piyambak sageda dimong sarinten dalunipun sampun manggih godha rubeda satunggal punapa sageda kalis ing sambekala pikantuk berkahipun ingkang Kuwaos.

Wontenipun rning sak bab punika kangge momongi para rawuh kakung saha putri ingkang kaleres sepuh utawi anem sedaya wekdal dinten Rebo Wage kang kalenggahan ingkang sami kersa mangestoni utawi mberkahi punapa ingkang dados panuwunipun panjenenganipun Bapak Lurah kabiyantu tigang pedhukuhan Glagah, Gebang, Kemiri anggenipun bersih dhusun wekdal dinten punika. Miia ta punika clipurr pengeti semanten ugi ingkang dipun pengeti Ki Amongsari Nyi Amongsari Kyai Bodho Nyai Bodro masi boclho anggenipun momong badanipun piyambak-piyambak mbok sabitripun utawi sapengkeripun mangestoni para rawuh anggenipun kondur samia manggih supat kawilujeng sampun manggih godha rubeda satunggal punapa sagecla kalis ing sambekala.

Maksud tujuan doa/mantera tersebut lebih kurang sebagai berikut :

Dengan nama Tuhan yang Maha pengasih dan Maha penyayang.

Dengan diadakannya sedekah Rasul/bersih desa di desa Kemiri yang meliputi pedukuhan-pedukuhan Kemiri, Gebang dan Glagah, untuk selamatannya memuji syukur terhadap penguasa alam semesta yang telah memberi karunia terhadap warga desa kerurahan Kemiri khususnya kaum tani. Pada saat ini para petani mengucapkan terima kasih kepada mereka terutama roh-roh halus yang telah ikut membantu dalam pekerjaan kaum tani selama bertani padi mulai menanam sampai panen. Selain ucapan terima kasih juga permintaan maaf karena pada hari pelaksanaan upacara telah mempergunakan daun dan air serta kayu untuk keperluan penyelenggaraan upacara. Disampaikan pula permintaan bantuan serta permohonan berkah kepada roh-roh halus tersebut.

Akhirnya ditutup doa bernafaskan doa dalam agama Islam sebagai berikut :

Aku berlindung kepada Tuhan dari godaan syetan yang terkutuk.

Dengan nama Tuhan yang Pengasih dan Maha Penyayang Ya Tuhan berikanlah kesejahteraan dan keselamatan atas junjungan kami Muhammad dan atas keluatganya dan kepada sahabat semuanya. Dan segala puji bagi Tuhan seru sekalian alam.

Ya Tuhan kami karuniakanlah kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat. Dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka.

Ya Tuhan kabulkanlah permohonan kami.

Setelah selesai kaum itu berdoa, maka nasi selamatannya dibagi-bagikan kepada para peserta. Bersamaan dengan itu panjang ilang yang telah berisi sesajian serta nasi selamatannya kenduri dibawa ke tempat resan (kirim dowanya). Keberangkatan petugas yang membawa panjang ilang diiringi oleh sentakan suara gamelan dengan gending Kebo Giro. Kemudian para peserta kenduri pulang dengan membawa kiso yang berisi nasi selamatannya kenduri Rasul, ke rumah masing-masing.

i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Dalam melaksanakan upacara selamatannya Rasul/bersih desa, ada hal-hal yang harus diperhatikan atau yang merupakan pantangan. Misalnya di dalam melaksanakan kirim dowanya (terucap : kirim dowanya) yang berupa tindakan menyajikan panjang ilang berisi nasi selamatannya untuk di resan, tidak boleh dilakukan sebelum melaksanakan ijab kabul untuk sedekah Rasul. Hal ini tidak boleh dilaksanakan, tak ada gunanya. dianggap belum sah sebab belum diberi doa/mantera. Mereka khawatir, apabila hal itu dilanggar jangan-jangan permohonan mereka tidak dikabulkan. Selain itu juga khawatir kena bencana karena kemarahan roh halus yang bertempat tinggal di resan. Resan yang bagi masyarakat dikeramatkan itu pada saat berlangsungnya upacara dimintai berkah, dimintai bantuannya supaya ikut membantu terlaksananya upacara dan juga memberi keselamatan. Itulah sebabnya masyarakat tidak berani melanggar ketentuan bahwa pada saat menyajikan panjang ilang harus sesudah pembacaan doa/mantera atau ujub.

j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Di dalam upacara selamatan Rasulan atau bersih desa ada berbagai macam sesajen yang mempunyai maksud demikian :

- Sega wuduk nasi putih yang diberi santan dan garam serta daun salam (sebanga tumbuh-tumbuhan *Eugenia Lt.*), hingga terasa gurih. Oleh karena itu disebut pula sega gurih. Nasi gurih ini ditujukan untuk Nabi Muhammad Rasulullah. Oleh sebab itu pula disebut sega rasul. Maksudnya untuk keselamatan Nabi Muhammad beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya, serta keselamatan tersebut dapat menular pada penyelenggara serta pengikut upacara itu.
- Inkung ialah ayam yang dimasak utuh dibumbui tidak pedas. Biasanya ayam inkung . ini sebagai pelengkap nasi gurih/nasi Rasul. Inkung diletakkan di atas nasi wuduk. Inkung melambangkan manusia ketika masih bayi sebelum dilahirkan. Pada saat itu bayi belum mempunyai kesalahan ataupun, masih suci. Pada saat upacara Rasul disajikan, inkung itu dimaksud menyucikan penduduk atas kesalahan-kesalahan yang diperbuat baik disengaja atau tidak.
- Sekul Jawa/ambengan nasi putih biasa dengan lauk pauk yang dikendurikan. Nasi ini melambangkan kebahagiaan, keberuntungan, rejeki.
- Jenang putih melambangkan harapan seseorang yang ditujukan pada orang tua agar diberi doa restu.
- Jenang abang melambangkan sebuah harapan kepada orang tua keduanya agar supaya memberi maaf segala kesalahan anaknya yang kini sedang mengadakan selamatan Rasul.
- Jenang baro-baro melambangkan penghormatan pada air ketuba dan tembuni yang dianggap sebagai saudaranya. Pada hari upacara selamatan tersebut dimintai pertolongan agar saudaranya itu membantu untuk memperoleh keselamatan.
- Jenang pliringan melambangkan penghormatan bagi bala tentara Nyai Loro Kidul yang lewat darat maupun angkasa. Penghormatan itu disertai harapan agar manusia dan makhluk halus dapat seiring sejalan, jangan mengganggu orang desa dengan keluarganya.
- Tumpeng mong-mong berupa nasi berbentuk kerucut diberi sayur dan lauk-pauk. Tumpeng mong-mong lambang pengharapan kepada roh halus yang bernama Nyai Mong (Nyai Amongsari), Kaki Mong (Kyai Amongsari), Nyai Bodho, Kaki Bodho, bagaimana mereka menjaga (Jawa : ngemong) keselamatan orang yang sedang mengadakan selamatan Rasul.
- Tuntpeng alus berupa nasi berbentuk kerucut (gunung) tanpa lauk-pauk. Gunung yang berbentuk kerucut itu menurut kepercayaan adalah tempat dewa atau makhluk yang sangat dihormati.

- Tumpeng alus melambangkan sebuah pengharapan kepada Yang Kuasa supaya permohonan seseorang (X) dapat diluluskan semua.
- Bathok bolu tempurung setengah lingkaran, di bagian dalam diberi alas daun pisang. Kemudian diletakkan nasi putih. Di atas nasi putih ditaruh daun-daunan mentah, yaitu daun pace (*Morinda citrifolia* Lt.), daun turi (*Sesbania grandiflora* Lt.), daun pare (*Mornordica charantia* Lt.). Bathok bolu ini ditujukan penjaga pintu rumah yang tetap selalu untuk lalu-lalang.
- Paniang ilang keranjang daun kelapa yang berisi nasi selamatan dan lauk-pauk serta sesajen lain; sekar boreh, abon-abon, golong. Maksudnya untuk sesajen bagi roh halus yang bertempat tinggal di resan yang dikeramatkan. Adanya sekar boreh, abon-abon itu sebagai alat pelengkap merias diri. Adapun golong atau sega golong melambangkan kegolongan/kemantapan tekad si penyelenggara serta para pesertanya dalam mengajukan permohonan. Paniang ilang ini sesudah diberi doa, dibawa ke tempat resan (kirim dowanya).

Welcome Gunungkidul Jogja. Gunungkidul : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, [s.a].

a. Bersih Desa Wiladeg.

Bentuk upacara : Upacara kenduri kirim do'a, kemudian esok harinya Gunungan Lanang dan Gunungan Wadon yang dikumpulkan dari masing-masing dusun, diarak ke Balai Desa diiringi kesenian Reog dan kemudiandiadakan ikrar Bersih Desa. Tempat : Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo.

b. Bersih Desa Gubug Gede.

Bentuk upacara : Upacara tradisional kenduri dan kirim do'a, yang dilaksanakan di tempat tertentu (Gubug Gede) diiringi kesenian Tayub dan kesenian tradisional lainnya. Tempat : Desa Ngalang Kecamatan Gedangsari.

c. Bersih Desa Karangrejek.

Bentuk upacara : Upacara tradisional kenduri diiringi kesenian Reog dan pentas wayang kulit pada malam harinya. Tempat : Desa Karangrejek Kecamatan Wonosari.

Kontes Reog Warnai Bersih Desa Karangrejek | KarangRejek.NET

karangrejek.net/?p=1028

25 Jun 2012 – Kontes Reog Warnai *Bersih Desa* Karangrejek. Pentas Seni Wayang Kulit Penutupan *Bersih Desa* Karangrejek. Gunungkidul – Karangrejek.

Gunungkidul – Karangrejek.net

Banyak cara mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Salah satunya adalah lewat upacara adat Rasulan yang hanya dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Kegiatan yang biasanya digelar setelah musim panen setahun sekali itu disikapi oleh masyarakat dengan rasa suka cita meski mereka harus merogoh kocek ratusan ribu hingga jutaan rupiah demi melestarikan tradisi yang telah ada sejak ratusan tahun silam tersebut.

Salah satu desa di Kabupaten Gunungkidul yang hingga saat ini masih melestarikan budaya rasulan adalah Desa Karangrejek, Kecamatan Wonosari. Sebanyak 7 padukuhan di sana setahun sekali menggelar upacara rasulan secara serentak dan tersentral di kompleks balai desa setempat. Dalam kegiatan tersebut terkandung makna ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rejeki selama satu tahun. Khusus bagi kaum tani rasulan biasanya dilaksanakan pasca panen padi, kacang, atau ketela. Begitu papar Kades Karangrejek, Kasdi S.P kepada Karangrejek.net, Senin (25/6/2012).

“Hari Senin Kliwon 25 Juni 2012 ini, Karangrejek akan mengadakan upacara adat berupa rasulan melibatkan 7 padukuhan yang ada. Total dana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan acara itu mencapai Rp 30-an juta diperoleh dari iuran warga Rp 20.000/KK. Dana itu termasuk sumbangan hiburan wayang dari Samidin warga perantau yang kini sukses jadi pengusaha sate di Kalimantan. Jika ditotal pengeluaran warga secara swadaya dalam rasulan itu mencapai ratusan ribu dan bahkan jutaan rupiah,” ungkap Kasdi singkat.

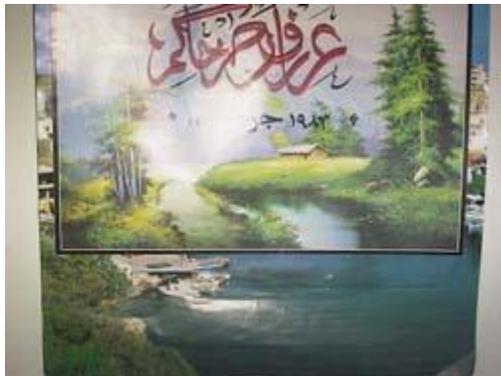
Terpisah, Ketua panitia pelaksana rasulan, Sumarno mengatakan bahwa prosesi rasulan akan diawali dengan penyambutan kedatangan Bupati Gunungkidul dan jajarannya oleh prajurit lombok abang dilanjutkan dengan kontes aneka kesenian reog di hadapan para tamu kehormatan terdiri dari pejabat Provinsi DIY dan Kabupaten, Dewan Kebudayaan Gunungkidul, serta Pejabat Muspika Kecamatan Wonosari. Hal yang menarik dari rasulan kali ini ialah saat dilangsungkannya acara rebut gunung hasil bumi dan *udik – udik* dimana ratusan warga saling berlomba berebut *berkah* sehingga tampak lebih berkesan.

“Rangkaian acara rasulan digelar selama 4 hari mulai Jumat 22 Juni – 25 Juni 2012 ini. Adapun kegiatannya meliputi sepakbola, bola voli, pengajian dan mujahadah menghadirkan 1.000 umat dan pentas kesenian tradisional tayub yang kini mulai punah. Sedang Senin, 25 Juni merupakan puncak acara rasulan dimana seluruh kegiatannya dilangsungkan di kompleks balai desa,” tandasnya.

Sumarno menambahkan, tradisi rasulan yang telah menjadi agenda resmi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gunungkidul sejak beberapa tahun lalu itu menyuguhkan berbagai atraksi kesenian lokal dari masing – masing padukuhan seperti Tayub, Reog dan Jathilan. Sedangkan puncak acara rasulan yaitu berupa penyerahan upakarti sesaji berupa pisang ayu dan tumpeng dari panitia pelaksana rasulan kepada kepala desa setempat, dilanjutkan dengan kenduri dipimpin sesepuh desa. Malam harinya, rasulan ditutup dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk menghadirkan dalang Ki Purnawan, S.Sn dari Baleharjo, Wonosari dengan hadiah undian seekor kambing betina. (Wheny Marissa)

Bersih desa atau Rasulan di Gunungkidul

July 2, 2009



Bersih desa atau istilah di masyarakat Gunungkidu disebut RASUL merupakan tradisi yang saat ini masih dilaksanakan .Hampir setiap desa setiap tahun mengadakan acara RASULAN dengan mengundang wayang kulit atau kesenian lainnya pada waktu acara tersebut dilaksanakan.Biasanya dilaksanakan setelah musim panen yang kedua atau sudah musim kemarau.

Dalam teknis pelaksanaannya pemerintah desa membentuk panitia Rasulan dan kemudian panitia rasulan merencanakan acara ,waktu pelaksanaan serta jumlah biaya yang dibutuhkan . Setelah teknis pelaksanaan di putuskan kemudian biaya pelaksanaan dibebankan kepada warga masyarakat perkeluarga.

Besar kecilnya biaya yang ditanggung warga tergantung beberapa hal :

1. Dhalang yang di undang : terkenal, atau dhalang biasa
2. Jumlah acara yang akan dilaksanakan : Wayang kulit, kethoprak, ledhek (tayub) reog, olahraga dan kesenian

lainnya.

Bila dhalang wayang kulit yang diundang dhalang yang sudah terkenal di tingkat nasional maka biaya untuk dhalang

dan perangkatnya bisa mencapai 20 juta atau lebih. Tetapi bila dhalang yang diundang dhalang biasa maka biaya agak lebih murah. Bila tambahan acara lebih banyak maka dana yang ditanggung warga masyarakatpun akan bertambah besar pula.

Selain biaya untuk pelaksanaan acara rasulan tersebut para warga juga harus menyediakan masakan-masakan khas RASULAN ; Nasi uduk, peyek, janganan lombok, abon atau srendeng, gudheg, mie, daging ayam atau telur untuk ingkung dan sebagainya. Pengeluaran lain adalah untuk menjamu tamu yang datang dari luar daerah seperti teman-teman anaknya yang sekolah di luar kelurahannya, famili yang berdomisili di luar kelurahannya.

Apa sesungguhnya maksud dan tujuan adanya RASULAN dari beberapa sumber orang tua maksud RASULAN adalah untuk memohon kepada TUHAN YANG MAHA ESA supaya dalam kehidupannya diberi keselamatan dan kemudahan dalam mencari rezeki dan juga sekaligus ucapan terima kasih kepada TUHAN YANG MAHA KUASA atas pemberian hasil panen yang telah dilaksanakan.

Biaya yang diperlukan perkeluarga untuk mendukung acara RASULAN tersebut bisa mencapai duapuluh ribu rupiah sampai tiga puluh ribu rupiah perkeluarga. Ditambah biaya untuk menyediakan perangkat lainnya.

Bila sampai waktu yang ditentukan maka seluruh warga akan berbondong-bondong ke lokasi Rasulan dengan membawa nasi uduk, ingkung ayam dan perlengkapan lainnya. Acara ritual ini biasanya dipimpin oleh pak Kaum atau pak Modin sampai selesai.

Malam harinya dilaksanakan pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk dengan disaksikan oleh segenap warga masyarakat dan juga pengunjung dari luar daerah atau luar kelurahan.

Pedagang mainan anak-anak juga tidak mau ketinggalan menjajakan dagangannya, untuk menarik pengunjung terutama anak-anak mereka menjajakan dagangannya memanjang disepanjang jalan masuk lokasi pertunjukan. Para orang tua pun menyambut dengan senang dan juga sedih, senangnya bisa membelikan mainan untuk anak atau cucunya, sedihnya uangnya kadang-kadang kurang karena permintaan anak maupun cucunya melebihi kemampuan keuangannya.

Demikianlah sekilas tentang acara adat RASULAN untuk memohon kekuatan kepada Tuhan YME. Sebetulnya bagi Umat Islam permohonan kepada Alloh SWT tidak perlu mengeluarkan dana yang sangat besar, tetapi dengan cara laksanakan apa yang diperintahkan dan tinggalkan apa yang dilarang oleh ALLOH SWT Insya Alloh akan mendapatkan keselamatan dari Alloh SWT. Semoga Alloh SWT selalu memberi kekuatan kepada kita amien.

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Q.S Al-Kahfi ayat 7

Sumber : <http://azzamudin.wordpress.com/2009/07/02/bersih-desa-atau-rasulan-di-gunungkidul/>

Gunungkidul – Karangrejek.net

Banyak cara mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Salah satunya adalah lewat upacara adat Rasulan yang hanya dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Kegiatan yang biasanya digelar setelah musim panen setahun sekali itu disikapi oleh masyarakat dengan rasa suka cita meski mereka harus merogoh kocek ratusan ribu hingga jutaan rupiah demi melestarikan tradisi yang telah ada sejak ratusan tahun silam tersebut.

Salah satu desa di Kabupaten Gunungkidul yang hingga saat ini masih melestarikan budaya rasulan adalah Desa Karangrejek, Kecamatan Wonosari. Sebanyak 7 padukuhan di sana setahun sekali menggelar upacara rasulan secara serentak dan tersentral di kompleks balai desa setempat. Dalam kegiatan tersebut terkandung makna ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rejeki selama satu tahun. Khusus bagi kaum tani rasulan biasanya dilaksanakan pasca panen padi, kacang, atau ketela. Begitu papar Kades Karangrejek, Kasdi S.P kepada Karangrejek.net, Senin (25/6/2012).

“Hari Senin Kliwon 25 Juni 2012 ini, Karangrejek akan mengadakan upacara adat berupa rasulan melibatkan 7 padukuhan yang ada. Total dana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan acara itu mencapai Rp 30-an juta diperoleh dari iuran warga Rp 20.000/KK. Dana itu termasuk sumbangan hiburan wayang dari Samidin warga perantau yang kini sukses jadi pengusaha sate di Kalimantan. Jika ditotal pengeluaran warga secara swadaya dalam rasulan itu mencapai ratusan ribu dan bahkan jutaan rupiah,” ungkap Kasdi singkat.

Terpisah, Ketua panitia pelaksana rasulan, Sumarno mengatakan bahwa prosesi rasulan akan diawali dengan penyambutan kedatangan Bupati Gunungkidul dan jajarannya oleh prajurit lombok abang dilanjutkan dengan kontes aneka kesenian reog di hadapan para tamu kehormatan terdiri dari pejabat Provinsi DIY dan Kabupaten, Dewan Kebudayaan Gunungkidul, serta Pejabat Muspika Kecamatan Wonosari. Hal yang menarik dari rasulan kali ini ialah saat dilangsungkannya acara rebut gunung hasil bumi dan *udik – udik* dimana ratusan warga saling berlomba berebut *berkah* sehingga tampak lebih berkesan.

“Rangkaian acara rasulan digelar selama 4 hari mulai Jumat 22 Juni – 25 Juni 2012 ini. Adapun kegiatannya meliputi sepakbola, bola voli, pengajian dan mujahadah menghadirkan 1.000 umat dan pentas kesenian tradisional tayub yang kini mulai punah. Sedang Senin, 25 Juni merupakan puncak acara rasulan dimana seluruh kegiatannya dilangsungkan di kompleks balai desa,” tandasnya.

Sumarno menambahkan, tradisi rasulan yang telah menjadi agenda resmi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gunungkidul sejak beberapa tahun lalu itu menyuguhkan berbagai atraksi kesenian lokal dari masing – masing padukuhan seperti Tayub, Reog dan Jathilan. Sedangkan puncak acara rasulan yaitu berupa penyerahan upakarti sesaji berupa pisang ayu dan tumpeng dari panitia pelaksana rasulan kepada kepala desa setempat, dilanjutkan dengan kenduri dipimpin sesepuh desa. Malam harinya, rasulan ditutup dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk menghadirkan dalang Ki Purnawan, S.Sn dari

Baleharjo, Wonosari dengan hadiah undian seekor kambing betina. (Wheny Marissa)
<http://karangrejek.net/?p=1028>

Tradisi rasulan atau bersih desa di Gunungkidul

Posted by cybersatu on 18:29 in All, Budaya,

Gunungkidul Tradisi rasulan atau bersih desa adalah salah satu seni budaya yang sudah berlangsung turun temurun, budaya rasulan adalah termasuk budaya Jawa khususnya di wilayah Gunungkidul. Tujuan dari di adakannya tradisi rasulan adalah untuk bersyukur kepada Yang Maha Esa karena telah selesai panen. Pada tiap-tiap dusun, rasulan di adakan pada waktu yang berbeda-beda. Dalam suasana rasulan akan di pentaskan tontonan-tontonan yang meriah seperti pentas ketoprak, seni jathilan, kesenian reog, pentas wayang kulit, turnamen bola voli, dan acara meriah lainnya. Kalau di daerah saya Tepus, pada saat rasulan tidak lupa tiap-tiap RW (Rukun Warga) akan membuat sebuah 'gunungan', yaitu sejenis patung atau miniatur yang di hias dan di arak beramai-ramai keliling dusun. Ada yang membuat nyamuk raksasa, gajah raksasa, kerbau raksasa, atau miniatur masjid, yang saya kagum dulu pernah salah satu RW tempat saya sangat kreatif membuat patung Jenderal Sudirman naik kuda. Kemudian gunungan dari tiap RW akan di pertemukan pada suatu tempat, biasanya di lapangan atau halaman balai dusun. Di sana juga tempat berbagai macam tontonan di pentaskan. Pokoknya pada saat rasulan, acaranya di buat semeriah mungkin. Di mana-mana banyak makanan, waktu saya lagi di rumah dulu, kalau ada tetangga desa yang sedang rasulan pasti akan ikut hadir, walau tempatnya jauh tapi seneng bisa ramai-ramai nonton rasulan sama temen. Dan berikut ini informasi rasulan di GUNUNGKIDUL : Sabtu Wage, 25 Mey 2012 Dusun Ngenep,dadapayu. Minggu Kliwon,27 Mey 2012 Dusun Munggi, Semanu Dusun Munggi wareng, semanu Dusun Tunggul,semanu Dusun Sokokerep, semanu Senin Pahing,28 Mei '12 Dusun Gondangrejo Dusun Gari,Karang tengah Dusun Gatak,Karangtengah Dusun Gelung, Karang tengah Dusun Tegalrejo,Ponjong 1 Juni - Padukuhan Pragak, Semanu 1 Juni - Kajar, Karangtengah, Wonosari 1 Juni - Desa Hargosari, Tanjungsari 1 Juni - Desa Hargosari, Tanjungsari 1 Juni - Padukuhan Karangmojo, Gerjo, Paliyan 1 Juni - Padukuhan Jetis, Pacarejo, Semanu 4 Juni - Padukuhan Nitikan Timur, Semanu 4 Juni - Kedungpoh, Nglipar 8 Juni - Banaran, Playen - Dalang Ki Sutono 10 Juni - Ngronggo, Playen 10 Juni - Jelok, Beji, Patuk 11 Juni - Ngelak, Pacarejo, Semanu 17 Juni - Dsn Gubung Gede, Ngalang, Gedangsari 24 Juni - Ngejring, Karangwuni, Rongkop

Source : <http://cybersatu.blogspot.com/2012/06/tradisi-rasulan-atau-bersih-desa-di.html>

Dua Desa di Gunung Kidul Gelar Rasulan

Tribun Jogja - Senin, 25 Juni 2012 14:41 WIB



foto : Agung Ismiyanto / Tribun Jogja

Budaya rasulan atau bersih desa masih terus digelar di Gunungkidul. Kali ini, dua desa mengadakan pawai atau kirab rasulan, Senin (25/6/2012).

Laporan Wartawan Tribun Jogja, Agung Ismiyanto

TRIBUNJOGJA.COM, GUNUNGKIDUL - Budaya rasulan atau bersih desa masih terus digelar di Gunungkidul. Kali ini, dua desa mengadakan pawai atau kirab rasulan, Senin (25/6/2012). Dua desa tersebut adalah Karangrejek dan Baleharjo.

Sepanjang pantauan Tribun Jogja, masing-masing desa tampak membawa gunungan, dengan membawa pakaian adat jawa. Tak hanya itu, berbagai kesenian dan atraksi budaya juga ditampilkan masyarakat.

Yang menarik dalam tradisi ini, adalah semua warga yang datang ke rumah warga, pasti akan dijamu oleh tuan rumah. "Ada kemiripan, dengan hari raya lebaran, dimana ada kunjungan tamu yang punya rumah mengajak untuk santapan seadanya," jelas salah satu warga Purwosari, Baleharjo, Wonosari, Yusuf Aditya kepada Tribun Jogja.

Menurut Aditya, budaya tersebut merupakan wujud silaturahmi dan juga rasa syukur warga. Sehingga, dengan menyajikan makanan, atraksi budaya, dan gunungan warga mampu membagikan wujud syukur itu pada orang lain. (*)

Penulis : Igt Agung Ismiyanto || **Editor** : Theresia Tuti Andayani

Tradisi “Bersih Desa”

OPINI | 12 April 2011 | 15:05

Di kabupaten Gunungkidul masih dijumpai beberapa desa yang masih melakukan ritual Bersih Desa. Bersih desa itu melakukan kegiatan membersihkan sumur dan sungai kecil yang berada di desa mereka. Belum lama ini tepatnya tanggal 7 april 2011 (kamis kliwon) desa sokoliman yang berkecamatan karangmojo ini juga melakukan bersih desa. Bersih desa yang mereka lakukan adalah membersihkan sungai dan sumur yang berada di desanya , kegiatan membersihkan sungai dan sumur itu dilakukan sebelum hari H atau sebelum tanggal 7 april 2011 kemarin, karena pada tanggal 7 april (kamis kliwon) itu di desa sokoliman ada ritual Genduri yaitu membuat makanan yang dibawa ke sungai dan sumur. Itu wajib dilakukan setiap rumah yang ada di desa sokoliman. Tempat untuk membawa genduri pun cukup unik karena terbuat dari pohon pisang yang dibuat bentuk seperti besek. Setelah makanan dan para warga sampai di sumur, maka dilakukan doa oleh salah satu orang yang di tuakan di desa sokoliman. Setelah doa dan ritual selesai makanan-makanan yang dibawa itu dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berada di tempat itu seperti penjual dan orang-orang yang melihat yang berasal dari desa lain.

Di desa Ngunung Abang kecamatan karangmojo juga ada bersih desa, di Ngunung Abang juga membersihkan sumur dan sungai yang berada di desanya. Hanya saja yang membedakan di sana ada pertunjukan tayub (tarian-tarian) sebelum ritual doa dan pembagian genduri. Penari tayup berasal dari warga desa itu sendiri. Kalau di desa Ngunung abang bersih desa dilakukan pada tanggal 4 april 2011 (senin pahing) kemarin. Ritual itu juga dilakukan setiap tahun dan sudah turun-temurun.

"Ledek Janggrung" Yang Hampir Punah, Iringi Bersih Desa di Gunung Kidul

5 Oktober 2010 oleh *Redaksi* di:

- Budaya
- Regular



HIMPALAUNAS.COM, GUNUNG KIDUL - Acara bersih desa di Gunung Kidul dimeriahkan Kesenian tradisional "ledek janggrung" yang hampir punah. Rangkaian kegiatan "bersih desa" atau rasulan di Desa Karangrejek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Minggu (3/10). "LedeK janggrung atau ledek tayub ini harus ada dalam setiap rangkaian tradisi `bersih desa` pada setiap tahunnya," kata anggota Panitia `Bersih Desa` atau Rasulan Desa Karangrejek Susiono, di Gunung Kidul. Ia mengatakan ledek janggrung ditampilkan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia keselamatan dan keberhasilan dalam usaha pertanian.

"Pelaksanaan tradisi rasulan dengan menanggapi Ledek Janggrung secara rutin kami lakukan setiap Senin Kliwon di musim kemarau setelah masa panen selesai," jelasnya.

Menurut dia, pementasan ledek janggrung sudah dilakukan secara turun temurun, dan tidak dapat digantikan dengan kesenian tradisional lainnya.

"LedeK janggrung harus ada dalam setiap acara Rasulan desa, dan kalau pun panitia terkendala dana, maka yang diutamakan adalah Ledek tersebut untuk tetap digelar, bukan wayang kulit maupun ketoprak dan karnaval gunung. Sebab, pesan dari leluhur, tanpa ada Ledek Janggrung, maka pelaksanaan rasulan dianggap tidak sah," tambahnya.

Sementara itu, ketua rombongan Ledek Janggrung Suropto mengatakan dirinya membentuk dan menekuni kelompok kesenian tradisional ledek janggrung sudah sejak 1945, dan sempat mengalami masa kejayaan sekitar 1960.

"LedeK janggrung pada awalnya hanya terdiri dari lima orang, penabuh gamelan terdiri atas empat orang, dan satu orang janggrung (penari atau ledek). Namun, saat ini sudah saya ubah menjadi tujuh personel, penabuh gamelan enam orang, dan satu orang janggrung," lanjutnya.

Ia mengatakan saat ini gamelan yang selalu mengiringi tarian janggrung terdiri atas sebuah kendang, satu set demung, dua set saron, satu gong, satu kempul, dan satu set bonang.

"Gamelan awalnya hanya terdiri atas kendang, bonang satu set, kenong satu set, dan sebuah gong, sehingga hanya perlu empat penabuh, ini berbeda dengan yang ada saat ini," tuturnya

Menurut dia, pementasan saat ini hanya untuk acara-acara tradisional semacam tradisi "bersih desa", sedangkan untuk tanggapan hajatan atau syukuran, sudah jarang diterima.

"Pada masa kejayaan Ledek Janggrung, penghasilan yang kami peroleh bisa dijadikan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, sekarang sudah tidak bisa lagi, sehingga teman-teman kembali mengandalkan dari usaha pertanian sebagai mata pencaharian pokok." Katanya

Susiono mengatakan setiap satu kali pementasan mendapat upah antara Rp1 juta sampai Rp1,5 juta.

"Upah yang kami terima untuk acara `bersih desa` ini sebesar Rp1,5 juta yang akan dibagikan ke para anggota penabuh serta janggrung, yang biasanya masih ada uang `sawer` dari penonton," ujarnya.

Menurut dia, untuk `bersih desa`, banyak warga masyarakat yang `nyawer` dengan cara meminta berkah untuk anak-anaknya yang masih kecil, dengan meminta dibedaki dengan bedak yang digunakan Janggrung.

"Janggrung kami hanya satu, dan saat ini sudah berusia enam puluhan bernama Sini Pamrusi. Rencananya memang akan merekrut Janggrung yang masih muda, namun sampai sekarang belum dapat," ungkapnya.

Sementara itu, janggrung ledek, Sini Pramusi (65) mengatakan sudah sejak 1945 berprofesi sebagai penari Ledek yang menjadi profesi turun-temurun. "Saya sudah mulai menari Janggrung sejak usia 12 tahun sampai sekarang," pungkasnya

Menurut dia, profesi Janggrung merupakan profesi yang diperoleh secara turun temurun dari generasi sebelumnya. "Saya merupakan generasi Janggrung yang keempat, dan untuk saat ini belum ada yang bisa mewarisi, karena anak perempuan saya masih sekolah, dan rencana mewariskan profesi penari Janggrung sebenarnya juga sudah ada, namun waktunya belum bisa saya tentukan," tutupnya. (has)

<http://himpalaunas.com/artikel/budaya/2010/10/05/ledek-janggrung-yang-hampir-punah-iringi-bersih-desa-di-gunung-kidul>

GAFATAR Gunung Kidul Bersih-bersih Desa Pacarejo Kecamatan Semanu

31 Mei 2012 10:45:26

Gunung Kidul, Sabtu (GAFATAR - D05) - Sebagai aksi awal dari rangkaian aksi memperingati hari lahir Pancasila yang akan diperingati setiap tanggal 1 juni. Gafatar DPK Gunung Kidul melakukan aksi bersih-bersih kampung di Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu, setelah sebelumnya DPC Semanu mengadakan pelatihan pembuatan susu kedelai bulan lalu.

Diikuti oleh 50 orang dari pengurus se DPK Gunung Kidul, aksi ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 26 mei dimulai pukul 08.00 wib sampai pukul 12.00. Sebelum memulai kerjabakti, acara didahului dengan sambutan oleh Kaur Pembangunan Desa Pacarejo yang pada kesempatan itu mewakili Kepala Desa yang berhalangan hadir, serta sambutan dari perwakilan Puskesmas Pembantu I Semanu, Pacarejo yang diikuti dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya dan sambutan dari Gafatar.

Selanjutnya peserta bersih kampung dibagi dalam tiga kelompok yang akan membersihkan balai desa, jalan utama sekitar balai desa, dan area Puskesmas Pembantu I yang dalam waktu dekat akan mengikuti penilaian lomba puskesmas pembantu terbaik se kabupaten Gunung Kidul.

“ Kami ucapkan terima kasih kepada Gafatar dan Kedepan harapannya akan jauh lebih baik lagi dalam hubungan dan meningkatkan antusiasme warga masyarakat dan Gafatar dalam setiap aksinya, khususnya di desa Pacarejo ini.” ujar Bapak Kaur Pembangunan Desa Pacarejo usai aksi bersih desa. (**Zaki**)

<http://gafatar.org/gerakan-fajar-nusantara-sosial/207/GAFATAR-Gunung-Kidul-Bersih-bersih-Desa-Pacarejo-Kecamatan-Semanu>



JIBI/HARIAN

JOGJA/DESI

SURYANTO

BERSIH DESA—Sejumlah warga mengarak gunungan yang berwujud patung binatang-binatang dalam acara *Bersih Desa* di Dusun Munggi, Semanu, Gunungkidul, Minggu (12/6/2011). Tradisi tahunan yang merupakan bentuk rasa syukur terhadap nikmat dari Tuhan dan memohon terbebas dari bencana ini menjadi semacam Lebaran bagi para perantau dari daerah ini, perantau pulang untuk menggelar Bersih Desa sambil bersilaturahmi antar warga.

<http://www.solopos.com>

Tradisi Bersih Desa Sokoliman Karangmojo

12 April 2011 at 4:36 pm Tinggalkan Komentar



Bersih Desa – Di kabupaten Gunungkidul masih dijumpai beberapa desa yang masih melakukan ritual Bersih Desa atau dalam bahasa lain “Rasulan”. Ada berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk menyemarakkan Bersih Desa tersebut. Mulai dari gelaran pentas seni, kirab budaya, pertandingan olah raga, genduri, dll.

Belum lama ini tepatnya tanggal 7 april 2011 (kamis kliwon) desa Sokoliman yang berkecamatan Karangmojo ini juga melakukan bersih desa. Bersih desa yang mereka lakukan adalah membersihkan sungai dan sumur yang berada di desanya , kegiatan membersihkan sungai dan sumur itu dilakukan sebelum hari H atau sebelum tanggal 7 april 2011 kemarin, karena pada tanggal 7 april (kamis kliwon) itu di desa Sokoliman ada ritual genduri yaitu membuat makanan yang dibawa ke sungai dan sumur. Itu wajib dilakukan setiap rumah yang ada di desa Sokoliman. Tempat untuk membawa genduri pun cukup unik karena terbuat dari pohon pisang yang dibuat bentuk seperti besek.

Setelah makanan dan para warga sampai di sumur, maka dilakukan doa oleh salah satu orang yang di tuakan di desa sokoliman. Setelah doa dan ritual selesai makanan-makanan yang dibawa itu dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berada di tempat itu seperti penjual dan orang-orang yang melihat yang berasal dari desa lain.

Di desa Ngunung Abang kecamatan Karangmojo juga ada bersih desa, di Ngunung Abang juga membersihkan sumur dan sungai yang berada di desanya. Hanya saja yang membedakan di sana ada pertunjukan tayub (tarian-tarian) sebelum ritual doa dan pembagian genduri. Penari tayup berasal dari warga desa itu sendiri. Kalau di desa Ngunung abang bersih desa dilakukan pada tanggal 4 april 2011 (senin pahing) kemarin. Ritual itu juga dilakukan setiap tahun dan sudah turun-temurun.

(kompas.com)

<http://masipoeng.wordpress.com/2011/04/12/tradisi-bersih-desa-sokoliman-karangmojo/>

Even Rasulan (Bersih Desa) yang semakin digemari wisatawan



Kesenian memukau wisatawan

Tampak berbondong-bondong wisatawan luar daerah dan juga warga masyarakat desa Nglanggeran, kecamatan Patuk, kabupaten Gunungkidul pada hari Minggu kliwon 13

Desember 2009 sampai dengan Senin Legi 14 Desember 2009 di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba tepatnya di Pendopo Joglo Kalisong. Memang ada hal yang luar biasa di kedua hari tersebut di Desa Nglanggeran, hal special apakah itu??? Iya benar.... Even tahunan dari masyarakat setempat berupa even rasulan (bersih desa).

Nampak juga beberapa wisatawan asing yang juga terpukau akan hasil kreativitas masyarakat, kebudayaan lokal dan juga kesenian yang menjadi salah satu suguhan dalam rangkaian acara tersebut. Dengan menenteng kamera tidak mau kehilangan sebuah even tahunan untuk diabadikan dalam sebuah jepretan dari para wisatawan.

Dalam rangkaian acara yang dikemas sebagai salah satu media melestarikan kebudayaan dan juga pengembangan wisata di kawasan desa tersebut juga dihadiri oleh berbagai dinas dan tamu undangan diantaranya Kepala Dinas Pariwisata DIY, Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Bapak Bupati Gunungkidul, Sekretaris Daerah Kabupaten Gunungkidul, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunungkidul, Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gunungkidul, Kepala Badan KAPEDAL Gunungkidul, Kepala Dinas Sosial DIY, Ketua Karangtaruna Kabupaten Gunungkidul, Dekan Fakultas Kehutanan UGM, Kepala Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM, Kepala Pusat Studi Pariwisata UGM, Bapak Camat Patuk, Bapak Kapolsek Patuk, Bapak Danramil Patuk atau yang mewakili. GKR Pembayun (Ketua karangtaruna Provinsi DIY) yang juga diundang pada saat itu berhalangan hadir karena sedang ke Singapura untuk berobat hal ini dikemukakan oleh Pak Cip yang menjadi wakil beliau dari Dinas Sosial dalam sambutannya. (lagi...)

Desember 20, 2009 at 3:37 pm 8 komentar

Galeri Kirab Budaya Rasulan

Masyarakat Desa Nglanggeran masih kental dalam kehidupan bermasyarakat dan kegotongroyongannya, selain itu juga masih melestarikan kebudayaan lokal. berikut galeri dari kegiatan tahunan berupa Kirab Budaya Rasulan yang dimana masing-masing kelompok masyarakat membuat gunung berupa hasil pertaniannya yang dibawa ke Sumber Kalisong (Pangkal Gunung Api Purba) untuk dilakukan ritual dilokasi tersebut yaitu do'a bersama. Setelah melakukan ritual maka akan dipentaskan masing-masing kesenian dari kelompok masyarakat yang diikuti oleh kalangan pelajar, petani, pegawai, PNS, maupun dari pedagang, dll. Semuanya membuat suatu kesenian sendiri-sendiri kemudian ditampilkan di halaman pendopo Joglo kalisong dan disaksikan oleh masyarakat umum maupun wisatawan yang hadir pada saat itu. Kirab Budaya Rasulan ini dilakukan setiap tahunnya yaitu pada Bulan Besar (bulan jawa), dan harinya ada dua alternatif yaitu pada hari Minggu legi dan hari Senin Legi tergantung kesepakatan dan ketentuan dari tokoh masyarakat dan warga. Sehingga disini untuk tanggal dan hari secara tanggal nasional belum pasti.

Berikut sekilas gambaran tentang Kirab Budaya Rasulan Desa Nglanggeran



Gunungan Sayuran diarak masyarakat



Gunungan Nasi+Ingkung Ayam



Kesenian Kethek Ogleng Masyarakat Nglanggeran



Atraksi Reog Masyarakat Nglanggeran



Keakraban dan Suka Cita Masyarakat saat Pementasan Kesenian



Prosesi Acara didepan Pintu Masuk Pendopo Kalisong

<http://kalisongku.wordpress.com/tag/rasulan/>